



Contents lists available at Jurnal IICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Implementasi klasifikasi usia film televisi pada penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat

Fetrimen Fetrimen¹, Rhini Fatmasari^{2*}

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

²Universitas Terbuka, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 12th, 2021

Revised May 22nd, 2021

Accepted Jun 24th, 2021

Keyword:

Klasifikasi usia

Film televisi

Pendidikan karakter

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi usia penonton pada tayangan film televisi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan regulasi yang menetapkan klasifikasi usia pada kelompok semua umur, 13+, 17+, dan 21+. Penentuan klasifikasi didasarkan pada pengamatan dan penilaian tema, gambar, adegan, suara dan teks terjemahan pada film. Klasifikasi ini digunakan dalam menentukan kelayakan film yang akan ditayangkan dengan prinsip pemberian perlindungan pada masyarakat. Penelitian dilakukan selama enam bulan di Lembaga Sensor Film menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Data film yang diteliti berjumlah 18.772, terdiri dari film televisi nasional dan film televisi impor. Peneliti menarasikan jumlah film televisi yang ditentukan klasifikasi usianya setelah memperoleh sampel data dari observasi dan telaah dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah klasifikasi film televisi per usia penonton adalah (a) usia 13+ sebanyak 11.226 (59,8%) film; (b) usia 17+ sebanyak 4.514 (24,05%) film; (c) semua umur sebanyak 2.752 (14,66%) film; dan (d) usia 20+ sebanyak 280 (14,9%) film. Kualifikasi usia selanjutnya digunakan untuk penjadwalan tayangan film televisi. Film klasifikasi usia semua umur ditayangkan pada pagi hari, klasifikasi usia 13 tahun tayang sampai sore; usia 17 tahun tayang pada malam hari dan klasifikasi usia 21 tahun tayang pada tengah malam.



© 2021 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Rhini Fatmasari

Universitas Terbuka

Email: riens@ecampus.ut.ac.id

Pendahuluan

Fungsi film (Undang-Undang No. 33 tahun 2009 Tentang Perfilman) selain bernilai budaya, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi. Film juga memiliki nilai pendidikan yang dapat memberikan dampak pada karakter penonton. Penayangan film yang sesuai klasifikasi usia (Wonderly, 2019) memberikan kebaikan paedagogis dan memahami batas etika. Penentuan klasifikasi usia tayangan film televisi yang berfungsi sebagai pendidikan memiliki tujuan ganda yakni mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan membentuk karakter, karena film media yang efektif sebagai proses pembelajaran bagi penonton, terutama anak-anak. Dalam teori kontemporer (Carr, 2017) narasi pembentukan karakter sering dilakukan dengan kata-kata tertulis dan banyak membaca. Namun, pada zaman komunikasi yang memanfaatkan teknologi sebagai media informasi seperti radio, bioskop dan televisi memudahkan memberikan pemahaman dalam pembentukan karakter yang terakses dalam budaya tradisional menjadi narasi budaya pada tayangan film televisi memberikan dampak secara moral dan spiritual pada penonton.

Secara filosofis (Carr, 2017) tayangan film televisi memiliki dua makna yang tidak terpisahkan yakni penguatan pendidikan karakter dan nilai positif secara paedagogik dengan pendekatan pertama, jika tayangan film memberikan nilai positif, maka penonton akan mampu berpikir kritis tentang etika, kedua, peningkatan pendidikan karakter seharusnya memberikan tujuan ganda yakni mengembangkan kapasitas

diri dan melatih emosional, ketiga perkembangan teknologi yang massif, mendorong televisi sebagai salah satu media yang dapat membantu penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat.

Penentuan klasifikasi usia penayangan film televisi memberikan pemahaman pada penonton tentang kesesuaian film yang layak di konsumsi. Penentuan klasifikasi usia berimplikasi pada kemampuan penonton dalam memfilter film yang ditayangkan. Perbedaan anak-anak dan orang dewasa dalam menyerap konten film terdapat pada kemampuan menganalisa konten film tersebut. Anak-anak (Fitzclarence, 2003) pada dasarnya memiliki konvensi istimewa dalam menyerap informasi yang diperoleh secara utuh dibanding orang dewasa karena anak-anak memiliki memory yang mampu menyimpan informasi dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga pembentukan karakter pada anak-anak lebih mudah dieksplorasi dengan sistem pendidikan yang terstruktur dibandingkan orang dewasa. Film televisi merupakan salah satu media yang mampu mengeksplorasi pola pembentukan karakter yang sangat efektif karena kekuatan audio visual film yang ditayangkan pada televisi selain memberikan hiburan juga sebagai sarana penguatan pendidikan karakter (Waghid, 2017). Visualisasi materi pendidikan dalam bentuk film memudahkan penonton dalam memahami konten pesan.

Kabadayi (2012) menjelaskan bahwa di beberapa studi ketika proses pembelajaran secara konvensional, peserta didik hanya mampu fokus paling lama 12 sampai 20 menit menerima informasi secara verbal sedangkan melalui tayangan film penonton lebih fokus dalam waktu yang cukup lama. Proses pendidikan berbasis verbal (Kabadayi, 2012) hanya mampu di ingat sebanyak 70% dalam waktu 10 menit dan 30% nya hanya sebagai informasi tanpa mampu di ingat dalam waktu 10 menit. Kemampuan organ indera untuk melihat dan mendengar hanya 50% sedangkan 80% dapat menyerap informasi jika dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan mengucapkan, maka subjek narasi dan visualisasi sebagai alat bantu audio visual film yang ditayangkan di televisi perlu ditentukan klasifikasi usianya karena pengaruh tayangan film begitu besar pada penonton.

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui tayangan film televisi yang telah diklasifikasi usianya dapat mengembangkan rasa empati penonton karena film televisi yang telah diklasifikasi usianya (Azminah, 2020) selain meningkatkan apresiasi estetika juga membentuk kepekaan moral dan imajinasi sebagai alat pendidikan karakter yang berbasis partisipasi masyarakat. Tayangan film televisi yang sesuai dengan klasifikasi usia mendorong rasa empati yang sesuai dengan kreatifitas yang relevan dengan realita, moralitas yang berasal dari imajinasi dan emosi penonton dalam penguatan pendidikan karakter. Penayangan film televisi (D. Kim, 2015) membangun persepsi positif pada penguatan pendidikan karakter penonton karena film televisi memberikan model pembelajaran karakter yang efektif dan terintegrasi dengan interpretasi karakter budaya bangsa secara efisien. Dalam proses pendidikan (Narvaez JM et.al, 2008) pengembangan formula pengetahuan (apa), prosedur pengetahuan (bagaimana), dan pengetahuan bersyarat (berapa banyak dan kapan) untuk penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan penayangan film televisi, karena film televisi menayangkan konten pesan tidak hanya secara verbal tetapi juga visual. Selanjutnya dijelaskan bahwa film televisi dapat memberikan konten pesan dengan pola pikir yang kompleks bagi penonton yang mencakup nilai, persepsi, reaksi, sikap, harapan dan pilihan pada kebijaksanaan praktis dan moral dalam berperilaku di segala situasi (Narvaez JM et.al, 2008). Nilai potensial dan fungsi film televisi (Paul, 2019) memberikan penguatan pada pendidikan karakter yang mempengaruhi proses pembelajaran karena film memiliki dampak kuat pada pemikiran dan indera penonton, film televisi yang memanfaatkan teknologi digital meningkatkan fokus karena ada gambar visual memiliki kesan kuat pada daya ingat penonton. Film televisi dapat mengembangkan penguatan pendidikan karakter secara signifikan jika film televisi ditayangkan sesuai dengan klasifikasi usia dan pemanfaatan waktu yang cermat sehingga karakter seperti moral, etika, estetika, rasa hormat, kepedulian, cinta, perjuangan melawan rasis, kesetaraan jender, keterlibatan dalam komunitas, patriotisme mempengaruhi pola pikir dan perilaku penonton secara efektif.

Penguatan pendidikan karakter (Anggara, I Gede Adi Sudi, 2019) melalui film televisi yang memiliki klasifikasi usia menjadi penting bagi masyarakat karena konten film televisi yang positif berorientasi untuk mengajak penonton menerapkan nilai-nilai kebaikan terutama anak-anak dan remaja. Film televisi sebagai media pendidikan (Nugrahani, 2017) dapat mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang mengarah pada rasa percaya diri, memiliki kepedulian dan mampu menjaga karakter budaya bangsa seperti etika dan moral dari ekspansi budaya asing tanpa mengenal batas teritorial suatu bangsa. Penguatan pendidikan karakter (Nugrahani, 2017) melalui tayangan film televisi menjadi lebih interaktif, praktis dan efektif sebagai bagian dari gerakan literasi pada penonton yang berorientasi pada sistem sosial dan karakter budaya. Ketika kegiatan belajar mengajar mengalami kendala yang cukup substansial disebabkan gagasan-gagasan dalam menyampaikan pesan moral mengalami stagnasi apalagi di masa arus tsunami globalisasi secara digital yang

tidak terbendung maka tayangan film televisi yang bermateri karakter budaya asli bertujuan untuk mengurangi laju tsunami globalisasi di televisi bisa menjadi salah satu alternatif.

Jika jam tayang film televisi disesuaikan dengan kasifikasi usia penonton maka ada nilai karakter yang dapat menjadi pembelajaran bagi penonton seperti (Nugrahani, 2017) nilai parenting, *self supporting*, persahabatan yang sesuai dengan karakter budaya bangsa. Penayangan film televisi sesuai klasifikasi usia mendorong penguatan nilai karakter pada dunia pendidikan (Astuti, Riskiana Widi, Herman J Waluyo, 2019) seperti nilai religius, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Klasifikasi usia penonton (Alvarez, et.al., 2019) pada tayangan film televisi memberikan informasi yang akurat tentang kepantasan film sesuai karakteristik konten film dengan usia penonton yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter bernilai religi, komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Film televisi (Alvarez, et.al., 2019) jika ditayangkan sesuai klasifikasi usia akan memberikan pengaruh pada karakter penontom secara berkelanjutan karena konten pesan film tersimpan dalam waktu dalam memory penonton sehingga berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan di luar lembaga pendidikan.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang penentuan klasifikasi usia penonton pada tayangan film televisi. Klasifikasi usia dilakukan berdasarkan pada ketentuan regulasi yang menetapkan klasifikasi usia pada kelompok usia tiga belas, tujuh belas, dua puluh satu tahun dan kelompok usia semua umur. Penentuan klasifikasi usia dilakukan berdasarkan pada pengamatan dan penilaian tema, gambar, adegan, suara dan teks terjemahan pada film yang akan ditayangkan pada khalayak umum, kemudian menentukan kelayakan film yang akan ditayangkan dengan membuat kelompok klasifikasi usia yang berprinsip pemberian perlindungan pada penonton atau masyarakat dari pengaruh negatif film terutama ekspansi film asing yang tidak sesuai dengan karakter budaya bangsa.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, pada bulan Januari sampai dengan Juni 2021 di Lembaga Sensor Film (LSF), suatu lembaga negara yang berwenang melakukan klasifikasi usia penonton film televisi berdasarkan regulasi Pemerintah Republik Indonesia. Bertujuan untuk mengetahui jumlah film televisi yang ditentukan klasifikasi usianya setiap bulan dan kemudian menentukan klasifikasi usia berdasarkan jumlah total film televisi yang dapat memberikan penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS) dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama (Martono, 2011). Film yang dijadikan sampel penelitian ini berjumlah 18.772 film, terdiri dari film televisi nasional dan film televisi impor. Peneliti menarasikan jumlah film televisi yang ditentukan klasifikasi usianya setelah peneliti memperoleh sampel data dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi. Wawancara dilakukan pada Komisioner LSF untuk mengkonfirmasi dan menegaskan hasil data analisis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan proses klasifikasi usia sebelum film tayang di televisi selama enam bulan dengan klasifikasi yang ditentukan berdasarkan pada regulasi yaitu klasifikasi usia semua umur, tiga belas tahun, tujuh belas tahun dan kelompok usia dua puluh satu tahun. Proses klasifikasi usia juga dilakukan berdasarkan asal produksi film yakni yang diproduksi secara nasional dan yang diperoleh secara import, maka pada bulan Januari 2021 di peroleh hasil klasifikasi usia sebanyak 2.686 data dengan klasifikasi usia 13 tahun produksi film televisi nasional sebanyak 1.272 data dan film televisi import sebanyak 246 data, jumlah yang terklasifikasi 13 tahun sebanyak 1.518 data atau 57% dari jumlah keseluruhan film televisi. Klasifikasi usia 17 tahun di peroleh produksi film televisi nasional sebanyak 391 data sedangkan film televisi import sebanyak 385 data, berdasarkan data tersebut maka jumlah klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 776 data atau sebanyak 29% dari jumlah film televisi yang terklasifikasi 17 tahun. Klasifikasi usia 21 tahun di peroleh data sebanyak 47 dari produksi film televisi nasional dan 26 data film televisi import, maka jumlah film televisi yang terklasifikasi usia 21 tahun sebanyak 73 data atau 3% sedangkan klasifikasi usia semua umur dari produksi film televisi nasional sebanyak 138 data dan film televisi import sebanyak 181 dari jumlah keseluruhan klasifikasi usia semua umur sebanyak 319 data atau hanya sebesar 12% dari semua jumlah data klasifikasi usia.

Tabel 1. Rekapitulasi Film Klasifikasi Usia pada bulan Januari Tahun 2021

Klasifikasi Usia	Nasional	Import	Jumlah	Persentase
13	1272	246	1518	57%
17	391	385	776	29%
21	47	26	73	3%
Semua umur	138	181	319	12%
Jumlah	1848	838	2686	100%

Adapun jumlah film televisi produksi nasional yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 1848 data sedangkan film televisi import yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 838 data.

Pada bulan Februari 2021 di peroleh hasil klasifikasi usia sebanyak 3.140 data dengan klasifikasi usia 13 tahun produksi film televisi nasional sebanyak 1806 data dan film televisi import sebanyak 126 data, jumlah yang terklasifikasi 13 tahun sebanyak 1.932 data atau 62% dari jumlah keseluruhan film televisi. Klasifikasi usia 17 tahun di peroleh produksi film televisi nasional sebanyak 186 data sedangkan film televisi import sebanyak 422 data, berdasarkan data tersebut maka jumlah klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 608 data atau sebanyak 19% dari jumlah film televisi yang terklasifikasi 17 tahun. Klasifikasi usia 21 tahun di peroleh data sebanyak 52 dari produksi film televisi nasional dan 17 data film televisi import, maka jumlah film televisi yang terklasifikasi usia 21 tahun sebanyak 69 data atau 2% sedangkan klasifikasi usia semua umur dari produksi film televisi nasional sebanyak 137 data dan film televisi import sebanyak 394 dari jumlah keseluruhan klasifikasi usia semua umur sebanyak 531 data atau hanya sebesar 17% dari semua jumlah data klasifikasi usia.

Tabel 2. Rekapitulasi Film Klasifikasi Usia pada bulan Februari Tahun 2021

Klasifikasi Usia	Nasional	Import	Jumlah	Persentase
13	1806	126	1932	62%
17	186	422	608	19%
21	52	17	69	2%
Semua Umur	137	394	531	17%
Jumlah	2181	959	3140	100%

Adapun jumlah film televisi produksi nasional yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 2181 data sedangkan film televisi import yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 959 data.

Pada bulan Maret 2021 di peroleh hasil klasifikasi usia sebanyak 3.196 data dengan klasifikasi usia 13 tahun produksi film televisi nasional sebanyak 1754 data dan film televisi import sebanyak 238 data, jumlah yang terklasifikasi 13 tahun sebanyak 1.992 data atau 62 % dari jumlah keseluruhan film televisi. Klasifikasi usia 17 tahun di peroleh produksi film televisi nasional sebanyak 299 data sedangkan film televisi import sebanyak 436 data, berdasarkan data tersebut maka jumlah klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 735 data atau sebanyak 23% dari jumlah film televisi yang terklasifikasi 17 tahun. Klasifikasi usia 21 tahun di peroleh data sebanyak 38 dari produksi film televisi nasional dan 5 data film televisi import, maka jumlah film televisi yang terklasifikasi usia 21 tahun sebanyak 43 atau 1% sedangkan klasifikasi usia semua umur dari produksi film televisi nasional sebanyak 161 data dan film televisi import sebanyak 265 dari jumlah keseluruhan klasifikasi usia semua umur sebanyak 426 data atau hanya sebesar 13% dari semua jumlah data klasifikasi usia.

Tabel 3. Rekapitulasi Film Klasifikasi Usia pada bulan Maret Tahun 2021

Klasifikasi Usia	Nasional	Import	Jumlah	Persentase
13	1754	238	1992	62%
17	299	436	735	23%
21	38	5	43	1%
Semua Umur	161	265	426	13%
Jumlah	2252	944	3196	100%

Adapun jumlah film televisi nasional yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 2.252 data sedangkan film televisi import yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 9.44 data.

Pada bulan April 2021 di peroleh hasil klasifikasi usia sebanyak 3029 data dengan klasifikasi usia 13 tahun produksi film televisi nasional sebanyak 1.216 data dan film televisi import sebanyak 334 data, jumlah yang terklasifikasi 13 tahun sebanyak 1.550 data atau 51% dari jumlah keseluruhan film televisi. Klasifikasi usia 17 tahun di peroleh produksi film televisi nasional sebanyak 551 data sedangkan film televisi import sebanyak 154 data, berdasarkan data tersebut maka jumlah klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 705 data atau sebanyak 23% dari jumlah film televisi yang terklasifikasi 17 tahun. Klasifikasi usia 21 tahun di peroleh data sebanyak 13 dari produksi film televisi nasional dan 9 data film televisi import, maka jumlah film televisi yang terklasifikasi usia 21 tahun sebanyak 22 atau 1% sedangkan klasifikasi usia semua umur dari produksi film televisi nasional sebanyak 332 data dan film televisi import sebanyak 420 dari jumlah keseluruhan klasifikasi usia semua umur sebanyak 752 data atau hanya sebesar 25% dari semua jumlah data klasifikasi usia.

Tabel 4. Rekapitulasi Film Klasifikasi Usia pada bulan April Tahun 2021

Klasifikasi Usia	Nasional	Import	Jumlah	Persentase
13	1216	334	1550	51%
17	551	154	705	23%
21	13	9	22	1%
Semua Umur	332	420	752	25%
Jumlah	2112	917	3029	100%

Adapun jumlah film televisi produksi nasional yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 2.112 data sedangkan film televisi import yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 917 data.

Pada bulan Mei 2021 di peroleh hasil klasifikasi usia sebanyak 2.979 data dengan klasifikasi usia 13 tahun produksi film televisi nasional sebanyak 1.422 data dan film televisi import sebanyak 238 data, jumlah yang terklasifikasi 13 tahun sebanyak 1.705 data atau 57% dari jumlah keseluruhan film televisi. Klasifikasi usia 17 tahun di peroleh produksi film televisi nasional sebanyak 350 data sedangkan film televisi import sebanyak 331 data, berdasarkan data tersebut maka jumlah klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 681 data atau sebanyak 23% dari jumlah film televisi yang terklasifikasi 17 tahun. Klasifikasi usia 21 tahun di peroleh data sebanyak 10 dari produksi film televisi nasional dan 15 data film televisi import, maka jumlah film televisi yang terklasifikasi usia 21 tahun sebanyak 25 atau 1% sedangkan klasifikasi usia semua umur dari produksi film televisi nasional sebanyak 115 data dan film televisi import sebanyak 453 dari jumlah keseluruhan klasifikasi usia semua umur sebanyak 568 data atau hanya sebesar 19% dari semua jumlah data klasifikasi usia.

Tabel 5. Rekapitulasi Film Klasifikasi Usia pada bulan Mei Tahun 2021

Klasifikasi Usia	Nasional	Import	Jumlah	Persentase
13	1422	283	1705	57%
17	350	331	681	23%
21	10	15	25	1%
Semua Umur	115	453	568	19%
Jumlah	1897	1082	2979	100%

Adapun jumlah film televisi produksi nasional yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 1.897 data sedangkan film televisi import yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 1082 data.

Pada bulan Juni 2021 di peroleh hasil klasifikasi usia sebanyak 3109 data dengan klasifikasi usia 13 tahun produksi film televisi nasional sebanyak 1913 data dan film televisi import sebanyak 127 data, jumlah yang terklasifikasi 13 tahun sebanyak 2.040 data atau 66% dari jumlah keseluruhan film televisi. Klasifikasi usia 17 tahun di peroleh produksi film televisi nasional sebanyak 273 data sedangkan film televisi import sebanyak 544 data, berdasarkan data tersebut maka jumlah klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 817 data atau

sebanyak 26% dari jumlah film televisi yang terklasifikasi 17 tahun. Klasifikasi usia 21 tahun di peroleh data sebanyak 40 dari produksi film televisi nasional dan 8 data film televisi import, maka jumlah film televisi yang terklasifikasi usia 21 tahun sebanyak 48 atau 2% sedangkan klasifikasi usia semua umur dari produksi film televisi nasional sebanyak 66 data dan film televisi import sebanyak 138 dari jumlah keseluruhan klasifikasi usia semua umur sebanyak 204 data atau hanya sebesar 7% dari semua jumlah data klasifikasi usia.

Tabel 6. Rekapitulasi Film Klasifikasi Usia pada bulan Juni Tahun 2021

Klasifikasi Usia	Nasional	Import	Jumlah	Persentase
13	1913	127	2040	66%
17	273	544	817	26%
21	40	8	48	2%
Semua Umur	66	138	204	7%
Jumlah	2292	817	3109	100%

Adapun jumlah film televisi produksi nasional yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 2.292 data sedangkan film televisi import yang terklasifikasi usia 13 tahun, 17 tahun, 21 tahun dan semua umur sebanyak 817 data.

Berdasarkan pada data hasil temuan klasifikasi usia film televisi selama enam bulan maka di peroleh data yang menginformasikan bahwa klasifikasi usia 13 tahun lebih dominan pada tayangan film televisi yakni di antara 51% sampai 66% dari jumlah klasifikasi usia film televisi yang ditayangkan. Adapun usia 17 tahun yang terklasifikasi usianya antara 19% sampai 29% dan klasifikasi usia 21 tahun hanya berada pada interval 1% sampai 3% sedangkan interval klasifikasi usia semua umur antara 12% sampai 25%. Tingginya jumlah tayangan film televisi untuk usia 13+ merupakan satu pertanda baik dalam program televisi. Penelitian Calvert S and Kotler J (2003) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, anak perempuan dan anak kecil menyukai program televisi pendidikan dan program televisi informasional daripada anak laki-laki dan anak yang lebih besar. Klasifikasi usia film televisi ini dapat berdampak pada perkembangan jiwa penonton terutama anak-anak yang lebih mudah menyerap isi pesan film tanpa adanya filter (Marc Sestir and Green, 2010). Orang tua berperan penting untuk mendampingi anak-anak ketika menonton film televisi terutama pada jam tayang yang tidak sesuai dengan usia anak-anak tersebut. Misalnya penayangan film televisi pada masa *prime time* yang dominan tayangan klasifikasi usia 13 tahun dengan tema percintaan remaja, kenakalan dan kehidupan yang hedonism. Anak-anak yang berumur di bawah 13 tahun perlu didampingi orang tua untuk memberikan penjelasan tentang ketidakesesuaian film televisi yang tontonnya (Sudarmojo, 2015). Penelitian Arsita, dkk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tayangan film kartun terhadap pola tingkah laku anak, khususnya anak usia Sekolah Dasar (Melvi Arsita, Adelina Hasyim, 2014).

Selain menentukan klasifikasi usia film televisi yang akan tayang, juga penentuan klasifikasi usia pada tayangan film bioskop dan iklan film yang terintegrasi dalam penentuan klasifikasi usia penonton. Selama enam bulan, ditemukan data secara keseluruhan dalam penentuan klasifikasi usia sesuai kategori dengan penambahan pada klasifikasi usia tayangan film bioskop dan iklan film sebanyak 18.772 data dengan klasifikasi usia yang paling dominan berada pada klasifikasi usia 13 tahun sebanyak 11.226 data. Pada klasifikasi usia 17 tahun sebanyak 4.514 data dan klasifikasi usia 21 tahun sebanyak 280 data sedangkan pada usia semua umur terdapat 2.752 data. Tambahan data tersebut merupakan penentuan klasifikasi usia yang dapat memberikan informasi tentang perlunya penonton menyaksikan tayangan film televisi, bioskop dan iklan film sesuai kategori usia sehingga memberikan dampak yang efektif dan efisien pada penguatan karakter penonton dalam menilai karakter budaya asing yang mengekspansi ketahanan budaya bangsa. Adapun data secara komprehensif tersaji sebagai berikut.

Data pada tabel 7 menggambarkan tentang penentuan klasifikasi usia film televisi. Penentuan klasifikasi usia film televisi berdasarkan penilaian pada tema, adegan, gambar, suara dan teks terjemahan pada film televisi yang akan dipertunjukan pada khalayak umum tanpa menghilangkan kebebasan berkreasi, berinovasi, dan berkarya yang menjunjung tinggi nilai agama, etika, moral, kesusilaan dan budaya suatu bangsa. Penilaian dan penentuan klasifikasi usia film televisi dilaksanakan untuk menghindari konten yang mengganggu sensitifitas masyarakat seperti (a) dorongan masyarakat untuk melakukan tindakan kekerasan; (b) mengajak masyarakat untuk melakukan perbuatan perjudian; (c) pemakaian zat psikotropika, dan zat adiktif lainnya; (d) menuntun masyarakat untuk melakukan tindakan pornografi; (e) mendorong masyarakat melakukan tindakan provokasi; (f) melakukan penistaan dan pelecehan terhadap nilai-nilai agama; (g)

melakukan tindakan merendahkan harkat dan martabat manusia dengan melakukan tindakan SARA. Penentuan batas klasifikasi usia yang tepat membantu dalam meningkatkan karakter (Zhayoga et al., 2020).

Tabel 7. Data Keseluruhan Klasifikasi Usia Film Bulan Januari - Juni 2021

No	Bulan	Semua Umur	13+	17+	21+	Jumlah
1	Jan	270	1993	987	75	3325
2	Feb	527	1921	593	67	3108
3	Mar	424	1986	731	43	3184
4	April	755	1564	705	22	3046
5	Mei	569	1708	681	25	2983
6	Juni	207	2054	817	48	3126
Total		2.752	11.226	4.514	280	18.772

Pada usia rentang usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, pengawasan orangtua terhadap klasifikasi film yang ditonton sangat penting. Orang tua juga harus terlibat dalam mendampingi anak-anak dalam menonton film Televisi. Meskipun film yang ditayangkan sesuai dengan klasifikasi usia anak-anak, adanya konten dalam film tersebut tidak sesuai. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arafa et al., (2019) bisa saja terdapat adegan yang kurang sesuai dengan usia anak-anak. Selain itu pelanggaran terhadap pembentukan karakter juga dilakukan oleh Televisi, misalnya contoh perilaku yang tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku (“KPI Temukan 37 Acara Televisi Diduga Melanggar Protokol Kesehatan,” 2021). Hal ini sangat diperlukan karena karena anak-anak memiliki memori yang mampu menyimpan informasi dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga pembentukan karakter pada anak-anak lebih mudah dieksplorasi kekuatan audio visual film yang ditayangkan (Waghid, 2017).

Penjadwalan tayangan film televisi yang dilakukan lembaga penyiaran memberikan informasi pada orang tua tentang adanya waktu-waktu jam tayang membolehkan anak-anak menonton sesuai klasifikasi usia, seperti jam tayang film televisi klasifikasi usia semua umur yang ditayangkan pada pagi hari, sedangkan tayangan film televisi klasifikasi usia 13 tahun setelah film televisi klasifikasi usia semua umur tayang sampai sore, sedangkan film televisi klasifikasi usia 17 tahun tayang pada malam hari dan film televisi klasifikasi usia 21 tahun tayang pada tengah malam (Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012, 2012). Ketika penayangan film televisi ada kesesuaian antara klasifikasi usia dengan waktu tayang dan film televisi tersebut di tonton oleh usia yang sama dengan jam tayang maka dapat berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter yang berbasis partisipasi masyarakat (B. K. Kim & Bonk, 2006); (Azminah, 2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat melalui film televisi dapat memberikan pembelajaran karakter pada penonton yang sesuai klasifikasi usia tentang ketahanan budaya yang terjadi masyarakat di masa kontemporer yang tidak mengenal batas-batas teritorial suatu bangsa. Nilai-nilai ketahanan budaya dalam konten film televisi dapat menjadi sumber utama bagi penonton dalam mempertahankan karakter budaya bangsa dan kearifan lokal untuk membentengi diri dari ekspansi budaya luar yang tidak sesuai karakter budaya bangsa dan kearifan lokal tersebut (D. Kim, 2015). Kesesuaian antara klasifikasi usia dengan waktu tayang film televisi selain memberikan informasi yang terbarukan kepada penonton dapat juga memberikan nilai-nilai pendidikan terkait dengan pesan yang disampaikan dalam isi cerita sebagaimana fungsi film yang memiliki nilai pendidikan. Film sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat seperti perkembangan kemajuan teknologi atau perubahan sosial yang terjadi karena kemajuan teknologi memberikan penguatan karakter bagi penonton dalam penyesuaian karakter budaya yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara global (Carr, 2017).

Film televisi juga salah satu alat propaganda yang efektif dalam merubah karakter penonton. Penelitian Tina Kubrak (2020) mengidentifikasi adanya perubahan sikap penonton setelah menonton film kearah positif dan negative. Secara khusus, perbedaan sikap sebelum menonton film mungkin menjadi penyebab perbedaan efektivitas dampak film tersebut. Contoh lainnya film dapat mengubah informasi negatif menjadi kekuatan positif, ketika masyarakat ketakutan pada dampak suatu penyakit yang menjadi pandemi seperti *Covid 19*, maka ketakutan itu akan berubah menjadi suatu keberanian bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemic (Hermes, Joke and Hill, 2020). Hal ini dapat terjadi jika film televisi memberikan informasi yang bernilai positif tentang metode masyarakat menyesuaikan diri dan tidak terdampak penyakit tersebut. Penilaian terhadap film televisi yang tayang sesuai klasifikasi usia yang menyampaikan pesan perkembangan yang terjadi secara global dan pesan itu berdampak positif dalam

perkembangan karakter penonton maka film televisi telah menerapkan fungsi pendidikan baik secara budaya, sosial dan perubahan perilaku sehingga informasi negatif film televisi seperti kehidupan yang hedonisme hanya di anggap sebagai pelengkap cerita dan adegan. Film televisi merupakan media yang efektif bagi penonton mengenang adegan dan konten cerita secara utuh tanpa filterisasi karena setiap adegan membekas dalam daya ingat (*celebral cortex*) penonton walaupun film televisi tersebut sudah dipertunjukkan dalam waktu yang cukup lama. Daya ingat terhadap konten film tersebut dapat mengubah karakter penonton, misal, ketika masih kecil seseorang menonton film tentang kepahlawanan Hulk, setelah menonton, di tanya cita-cita seseorang tersebut maka akan di jawab menjadi pahlawan seperti Hulk dan cita-citanya dapat kembali diceritakan secara detail ketika seseorang tersebut telah dewasa karena begitu mendalamnya daya ingatnya terhadap pesan cerita film kepahlawanan (Zhayoga et al., 2020) (Marc Sestir and Green, 2010).

Film televisi sebagai hasil karya seni yang dihasilkan berdasarkan sinematografi yang dibuat oleh kelompok masyarakat seperti para sineas film yang menciptakan film dengan karya, inovasi dan kreasi memberikan informasi tentang peristiwa masa lalu maupun imajinasi yang akan terjadi pada masa yang akan datang, maka film selain berfungsi memberikan informasi dan hiburan, film juga memberikan fungsi pendidikan. Oleh karena film televisi bertujuan memberikan penguatan karakter nilai pendidikan yang dihasilkan dari karya kelompok masyarakat sineas dan dilakukan penggolongan kelompok usia sebelum film televisi tersebut dipertunjukkan pada khalayak umum, maka implementasi pemberian klasifikasi usia penonton menjadi bagian dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang berbasis partisipasi masyarakat.

Simpulan

Film televisi yang telah terklasifikasi usia berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat karena film televisi merupakan hasil karya seni budaya yang diciptakan kelompok masyarakat yakni para sineas selain berfungsi sebagai informasi dan hiburan juga memiliki fungsi pendidikan. Pemberian klasifikasi usia pada film televisi yang akan dipertunjukkan pada khalayak umum bagian dari upaya melindungi masyarakat dari pengaruh negatif terutama ekspansi budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter budaya bangsa. Tsunami budaya asing jika tidak dilakukan filterisasi dengan klasifikasi usia maka dapat merusak karakter budaya bangsa. Klasifikasi usia film televisi jika sejalan dengan waktu tayang yang ditetapkan regulasi maka memberikan dampak positif pada masyarakat karena film televisi ditayangkan tidak hanya secara verbal tetapi juga melalui visualisasi sehingga konten pesan film televisi membekas dalam daya ingat penonton dalam waktu yang lama. Klasifikasi usia semua umur, tiga belas, tujuh belas dan dua puluh satu tahun merupakan penggolongan usia yang paling baik dalam penentuan klasifikasi usia penonton.

Referensi

- Alvarez, Federico, Faustino Sa´nchez, Gustavo Herna´ndez-Peñaloza, David Jime´nez, Jose´ Manuel Mene´ndez, G. C. (2019). On the influence of low-level visual features in film classification, Plos One. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211406>, February 2.
- Anggara, I Gede Adi Sudi, H. S. and A. A. G. B. U. (2019). Character Education And Moral Value In 2d Animation Film Entitled "Pendeta Bangau." *Capture Jurnal Media Rekam, Vol.10 No.2 Juli 2019*.
- Arafah, S., Budiman, & Nurliah. (2019). Analisis Pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pada Adegan Ciuman Bibir dalam Tayangan Kartun Anak Shaun The Sheep di MNC TV. *EJournal Ilmu Komunikasi, Volume 7*.
- Astuti, Riskiana Widi, Herman J Waluyo, and M. R. (2019). Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 2(4)*.
- Azminah, S. N. (2020). Movie Media with Islamic Character Values to shaping "Ahlaqul Karimah" in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 14(1)*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud>
- Calvert S and Kotler J. (2003). Lessons from children's television: The impact of the Children's Television Act on children's learning. *Applied Developmental Psychology, 24, 275-335*. [https://doi.org/doi:10.1016/S0193-3973\(03\)00060-1](https://doi.org/doi:10.1016/S0193-3973(03)00060-1)
- Carr, D. (2017). Moral education at the movies: on the cinematic treatment of morally significant story and narrative. *Journal of Moral Education*.
- Fitzclarence, L. (2003). Remaking the Boundaries Between Childhood and Adulthood Pedagogy. *Culture and*

- Society, Volume 11, Number 1., 11(1).*
- Hermes, Joke and Hill, A. (2020). Television's undoing of social distancing. *European Journal of Cultural Studies, 23 (4)*. <https://doi.org/doi.org/10.1177/1367549420927724>
- Kabadayi, L. (2012). The role of short film in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, Published by Elsevier Ltd.*
- Kim, B. K., & Bonk, C. J. (2006). The Future of Online Teaching and Learning in Higher Education : The Survey Says ... A survey substantiates some ideas about online learning and refutes others. *Higher EducationEducause Quarterly, 29(4), 22–30*.
<http://www.educause.edu/EDUCAUSE+Quarterly/EDUCAUSEQuarterlyMagazineVolum/TheFutureofOnlineTeachingandLe/157426>
- Kim, D. (2015). A study on the class of education that builds students' character through films – classes at the university of liberal arts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 174, 1529 – 1533*.
- KPI Temukan 37 Acara Televisi Diduga Melanggar Protokol Kesehatan. (2021). *Kompas.Com*.
- Marc Sestir and Green, M. C. (2010). You are who you watch: Identification and transportation effects on temporary self-concept. *Psychology Press, an Imprint of the Taylor & Francis Group, an Informa Business*
<Http://Www.Psyppress.Com/Socinf>. <https://doi.org/DOI:10.1080/15534510.2010.490672>
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Raja Grafindo Persada.
- Melvi Arsita, Adelina Hasyim, M. M. A. (2014). Pengaruh Tayangan Film Kartun terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 2 No*.
- Narvaez JM et.al. (2008). Subjective and objective quality of life in schizophrenia. *NIH Published: Schizophres 2008 January. 98(1-3):201-208*.
- Nugrahani, F. (2017). The Development Of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXXVI(3)*.
- Paul, H. J. (2019). Character Education Through Digital Technology In The Classroom (Analysis Of A Film: Freedom Writer By Richard Lagravenese, Starred By Hillary Swank). *European Journal of Open Education and E-Learning Studies, ISSN: 2501-9120*.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012, (2012).
http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf
- Sudarmojo. (2015). *Peranan Orang Tua dalam Pemilihan Tayangan Televisi untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak Usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Tina Kubrak. (2020). Impact of Films: Changes in Young People's Attitudes after Watching a Movie. *Behavioral Sciences, 10(5)*. <https://doi.org/doi:10.3390/bs10050086>
- Waghid, Z. and H. O. (2017). Cultivating Social Entrepreneurial Capacities in Students through Film: Implications for Social Entrepreneurship Education. *Educational Research for Social Change (ERSC) Ersc.Nmmu.Ac.Za ISSN: 2221-4070, Volume: 6*.
- Wonderly, M. (2019). Children's film as an instrument of moral education. *Journal of Moral Education Volume 38, 2009 Published Online: 21 Feb 2009*. <https://doi.org/Download> citation
<https://doi.org/10.1080/03057240802601466>
- Zhayoga, I., H, D. E., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal, Vol 3 No 1*.